

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin bertambah pesat. Salah kunci dari perkembangan tersebut adalah perkembangan di bidang pendidikan. Itu sebabnya pendidikan menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan merupakan sarana untuk dapat mengembangkan kualitas hidup manusia. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dan bijaksana dimasa yang akan datang.

Keberhasilan pada proses pembelajaran tidak terlepas dari peranan guru. Guru sebagai garda terdepan dan kunci keberhasilan pendidikan. Untuk itu guru harus berkompeten dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan suasana kelas yang aktif sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Dalam proses belajar tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Nainggolan, (2019:3) “kondisi keterbatasan alat, bahan dan metode yang diajarkan guru di SMA sangat mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar siswa, dimana siswa tidak hanya belajar berdasarkan teori melainkan juga harus dengan praktek secara langsung guna membentuk pengalaman sesungguhnya. Dalam dunia pendidikan, hasil belajar memiliki kedudukan yang

sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan hal penting dalam pembelajaran baik itu hasil yang dapat diikuti secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri ketidakberhasilan pembelajaran ditandai oleh siswa yang cenderung hanya menghafal tidak memahami makna dari materi yang diajarkan, bahkan tidak tahu bagaimana penerapannya di dunia nyata. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan, bahwa pembelajaran yang selama ini diajar masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Metode pembelajaran konvensional merupakan suatu proses penyampaian informasi secara lisan kepada siswa biasanya guru mengajar dengan berpedoman pada buku teks dengan mengutamakan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam hal ini guru tidak berperan sebagai fasilitator dan mediator melainkan sebagai pemegang otoritas dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, siswa dipandang belum mengetahui apa-apa dan menerima pembelajaran yang berlangsung satu arah. Sehingga siswa merasakan suatu hal yang membosankan dan kurang menarik, kondisi ini terkadang menjadikan siswa enggan untuk belajar.

Pada saat penulis melakukan pengamatan dalam proses pembelajaran di temukan kondisi siswa yang kurang bersemangat dan merasa bosan, hal ini dibuktikan pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak memperhatikan. Kemudian ketika guru menyakan materi dan memberikan tugas

kepada siswa, siswa tersebut tidak fokus saat di tanya dan diberikan tugas oleh guru tentang materi yang telah diberikan guru, hal ini dapat meyebabkan siswa tidak dapat meyerap materi dengan baik dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Hal ini dapat dilihat dari hasil Ujian Ulangan Harian (Ganjil) yang diperoleh siswa rendah, yakni masih banyak siswa yang belum tuntas atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi nilai Ulangan Harian Semester Ganjil T.A 2022/2023 Ekonomi sebagai berikut :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian (Ganjil) Siswa Kelas XI IPS SMAN 14 Medan

No	Kelas	KKM	Siswa yang mencapai KKM	%	Siswa yang tidak mencapai KKM	%
1	XI IPS 1	76	12	33,33	24	66,66
2	XI IPS 2	76	13	37,14	22	62,85
3	XI IPS 3	76	11	30,55	25	69,44
Jumlah			36	100,82	71	198,95
Rata-Rata			18	50,41	33,5	99,47

Sumber : Dafatr Nilai Kelas XI IPS

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat persentase jumlah siswa yang tidak mencapai KKM pada kelas XI IPS 1 sebesar 66,66% lebih tinggi dibanding persentase jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu sebesar 33,33%. Kemudian pada kelas XI IPS 2 persentase jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 62,85%, lebih tinggi dibanding dengan persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 37,14% dan dikelas XI IPS 3 persentase jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 69,44% lebih tinggi dibanding dengan persentase jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 30,55%. Banyak faktor yang

mempengaruhi hasil belajar, menurut Aunurrahman (dalam Rahmai dan Basri, 2021:174) faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu karakteristik/ciri khas belajar peserta didik, motivasi belajar, sikap terhadap belajar, konsentrasi belajar, mengelolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor tenaga pendidik, lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), kurikulum, sarana dan prasarana.

Salah satu permasalahan yang ada dalam pendidikan adalah penggunaan model atau metode mengajar yang monoton. Penggunaan metode yang monoton akan menjadikan siswa lebih cepat jenuh dan berakibat kurang baik pada penerimaan materi pelajaran. Penggunaan berbagai model atau metode pengajaran yang inovatif sangat diperlukan, karena dengan pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kreativitas siswa untuk belajar lebih baik. Sehingga pembelajaran di sekolah menjadi suatu kegiatan yang disenangi dan bermakna bagi siswa. Maka dari itu, hendaknya guru mempunyai inisiatif untuk mengadakan perubahan-perubahan dan perbaikan pada proses pembelajaran.

Dari banyak kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh siswa SMAN 14 Medan kelas XI dalam menguasai pembelajaran, Penulis beranggapan bahwa berdasarkan masalah yang terjadi, maka dibutuhkan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan racangan pembelajaran yang lebih baik, dengan demikian guru dapat memilih model pembelajaran. Istarani (2017:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta

segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Nurdyansyah (2016:19), berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah cara mengajar umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar metode ceramah, expositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, artinya para guru memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pendidikan

Mengatasi permasalahan diatas, maka perlu dilakukan pembaharuan terhadap model pembelajaran yang selama ini hanya menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran hendaknya dilakukan secara cermat agar pemilihan itu tepat, efisien, dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan keadaan dunia nyata dan menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatann belajar mengajar salah satunya adalah model model pembelajaran SAVI (Somatis, Auditory, Visual, dan Intelektual). SAVI Merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada keefektifan penggunaan alat indera yang baik aktivitas tubuh, aktivitas mendengarkan, aktivitas melihat, maupun aktivitas pada otak yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Pembelajaran SAVI terdiri dari 4 karakteristik, yaitu: Somatic (belajar dengan berbuat dan bergerak), *Auditory* (belajar dengan berbicara dan mendengar), Visual (belajar dengan mengamati dan

menggambar), Intelektual (Belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir). Artinya siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan guru dikelas, tetapi siswa turut aktif selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Shoimin (2016 :177) menyatakan bahwa model pembelajaran SAVI menekankan bahwa hasil belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa, memberikan siswa teknik belajar yang inovatif yaitu dengan berlatih langsung, mendengarkan, melihat dan memahami isi materi pelajaran. Pemahaman isi materi pelajaran yang lebih baik, akan meningkatkan kemampuan intelektual siswa sehingga bisa mencapai kompetensi inti yang ditentukan. Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI), model pembelajaran ini dipilih sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ivan Veriansyah (2022) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectuality*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X SMAN 6 Pontianak, bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol dengan metode ceramah mengalami peningkatan sejumlah 10,42, dengan hasil nilai Pre-Test sejumlah 47,78 dan hasil belajar pada Post-Test sejumlah 58,19 sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran SAVI berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemudian juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Laraswati, dkk (2020) bahwa hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan model SAVI lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model PBL. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya nilai hasil belajar siswa kelas XI IPS SMAN 14 Medan hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian.
2. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena guru masih menerapkan proses pembelajaran metode konvensional yang bersifat *Teacher Centered*.
3. Guru tidak menggunakan model-model pembelajaran yang diterapkan pada siswa.

1.3 Batasan Masalah

Diperlukannya batasan-batasan masalah agar terhindar dari pengumpulan data yang tidak diperlukan. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*).
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPS SMA 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian adalah :”apakah ada pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectual* (SAVI) terhadap hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka yang jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intelektual*) terhadap hasil belajar siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

Manfaat Teoritis :

1. Sebagai bahan refrensi bagi civitas akademik khususnya Universitas Negeri Medan dan sebagai masukan bagi peniliti lain yang melakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran yang sama.

Manfaat Praktis :

- 1 Sebagai bahan acuan dan masukan bagi penulis sebagai calon guru tentang pengaruh model pembelajaran *Somatic Auditory Intellectually* (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.

2. Sebagai masukan bagi mitra sekolah khususnya guru mata pelajaran ekonomi sebagai alternatif dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.

